Menggugat Kebijakan...

proses pengadilan," imbuh Menlu Marty.

Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyar (MPR) RI, Hajriyanto Y Thohari mendesak agar pemerintah Indonesia bersikap tegas dalam hal tersebut.

Menurut Hajriyanto, Rezim diduga sedang menjalankan agenda poltik balas dendan pasca kudeta terhadap Presiden terpilih Muhammad Mursi tahun lalu.

Mengedepankan Tuntunan Al-Quran

Mesir sebagai salah satu negeri muslim terbesar di dunia seyogianya mengedepankan tuntunan Al-Quran dalam memberikan fatwa atas suatu hukum kemanusiaan.

Di sini, peranan Mufti Besar Al-Azhar, dapat meluruskan dan menolak vonis hukuman mati secara massal tersebut.

Landasan Al-Quran, pegangan para mufti, tentu sangat mendasari hal itu. Seperti peringatan di dalam Al-Quran Surat Al-Isra ayat 3, yang maknanya, "Janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah, melainkan dengan suatu alasan yang benar".

Juga landasan surat Al-Maidah ayat 32, yang artinya,"Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu [membunuh] orang lain atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya."

Diterbitkan Oleh :

LEMBAGA BIMBINGAN IBADAH DAN PENYULUHAN ISLAM

(L B I P I)

Penanggung Jawab : KH. Abul Hidayat Saerodjie, **Koord. Pelaksana** : Abdillahnur
Penanggung Jawab Rubrik Fiqih: KH. Drs. Yakhsyallah Mansur & Deni Rahman
Alamat Redaksi : Ponpes Al-Fatah, Pasir Angin, Cileungsi-Bogor 16820, **Telp**. : (021) 824 98 933
e-mail : **lbipi.mdp@gmail.com, abdillah_run@yahoo.com**
infaq Rp. 200,-/eks, Bila ingin berlangganan hubungi alamat redaksi kami.
Pesanan minimal 50 eks.

Jalan Selamat Menuju Ridha Allah

Edisi 491 Tahun XI 1435 H/2014 M

Jangan Abaikan Peringatan Allah

Firman Allah Subhanahu Wa Ta'la : Artinya : *"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta".* (QS Thaha [20] : 124).

Setiap manusia pasti ingin bahagia dan sukses. Sementara pemilik kebahagiaan dan kesuksesan adalah Allah SWT. Maka, dapatkah seseorang merengkuh kebahagiaan sejati dengan menjauh dan berpaling dari Allah rabbu'l 'alamin?

Ayat di atas menjelaskan betapa menderitanya kehidupan manusia yang jauh dari dzikrullah (mengingat Allah) dan berpaling dari ajaran-Nya.

Makna Berpaling dari dzikrullah (mengingat Allah), dalam ayat di atas, Allah mengancam orang-orang yang berpaling dari mengingat-Nya dengan kesengsaraan di dunia dan akhirat.

Berpaling dari dzikrullah memiliki banyak makna. Menurut Ibnu Katsir, maksud ayat tersebut adalah orang yang menentang perintah Allah dan menentang apa yang Allah turunkan kepada Rasu-Nya. Yaitu berpaling dari-Nya, berpura-pura lupa kepada-Nya dan mengambil selain petunjuk-Nya.

Termasuk juga, berpaling dan menentang ajaran Allah dan Rasul-Nya yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Meragukan validitas ajaran Allah dan Rasul-Nya, tidak mengimani universalitas dan integralitas agama Islam dan keberadaannya yang relevan untuk semua zaman dan tempat.

Bermakna juga orang yang mengimani sebagian isi Al-Qur'an dan mengkufuri sebagian yang lain, menentang, melawan dan memerangi orang-orang yang berjuang dan berdakwah untuk tegaknya ajaran Allah dan Rasul-Nya, dan lain-lain.

Semua perbuatan, perilaku dan sikap tersebut dapat masuk dalam kategori 'berpaling dari dzikrullah' dan semua itu membawa pelakunya pada kehidupan yang sempit, nestapa dan sengsara di dunia dan akhirat.

Ancaman bagi Orang yang Berpaling dari Allah

Ada dua ancaman yang ditimpakan kepada manusia yang berpaling dari Allah, sebagaimana diterangkan dalam ayat di atas.

Pertama, penghidupan yang sempit

Para ulama tafsir menjelaskan berbagai makna 'ma'isyatan dhanka' (penghidupan sempit) dalam ayat tersebut.

MOHON TIDAK DIBACA SAAT KHOTIB BERKHUTBAH

Menurut Ibnu Abbas Radhiyallahu 'Anhu, maksud 'penghidupan yang sempit' adalah kehidupan yang sengsara. Bahwasetiap kali Allah menganugerahkan sesuatu kepada seorang hamba, sedikit atau banyak, tapi tidak digunakan untuk takwa kepada-Nya, maka tidak akan pernah ada kebaikan di dalamnya, dan inilah maksud kesempitan dalam hidup.

Sementara menurut Imam Adh-Dhahhaak, Ikrimah dan Malik bin Dinar, yang dimaksud dengan 'penghidupan yang sempit' adalah perbuatan buruk dan rezeki yang busuk.

Kedua, Dihimpunkan pada hari kiamat dalam keadaan buta
Imam Mujahid, berpendapat, maksudnya adalah ia dihimpun pada hari kiamat tanpa memiliki hujjah (argumentasi, ketika diminta pertanggungjawaban).

Menurut Ikrimah, maksudnya ia dibutakan atas segala sesuatu kecuali jahannam. Bisa juga bermakna ia dibutakan dari jalan ke surga dan keselamatan. Kemungkinan lain, maksud ayat tersebut adalah sesungguhnya ia akan dibangkitkan atau digiring ke neraka dalam keadaan buta mata dan buta hati. Ibnu Abbas Radhiallaahu 'Anhu berkata, "Allah telah menjamin orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan ajarannya tidak akan sesat di dunia dan tidak akan sengsara di akhirat".

Untuk itu marilah raih kebahagiaan dengan taqwa insya Allah berkah dan jauh dari kesempitan dunia dan kesengsaraan akhirat.

Sebagaimana firman Allah : "Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatan mereka sendiri". (Al-A'raf [7] : 96). (Afta)
Wallahu a'lam bishawab.

Menggugat Kebijakan Mesir

Pengadilan Mesir pada Senin (28/4) menjatuhkan vonis hukuman mati massal terhadap 683 warga Ikhwanul Muslimin (IM), pendukung presiden terguling Mesir, Mohamed Morsi, termasuk pemimpin tertinggi (mursyid aam) kelompok itu, Dr. Mohamed Badie.

Mohamed Elmessiry, seorang pengamat Amnesty International yang memantau kasus tersebut, mengatakan bahwa para penegak hukum Mesir tidak memiliki dasar jaminan bahwa peradilan berlangsung jujur.

Salah seorang keluarga terdakwa, Abdel Nasser Hassanien, mengatakan lima anggota keluarganya termasuk di antara mereka yang dihukum mati. Namun, menurut pengakuannya, dari lima keluarga tersebut, hanya satu yang berkaitan dengan aktivis IM, sedangkan empat lainnya tidak terlibat apa-apa, tapi tetap saja terkena vonis hukuman mati tersebut.

Kecaman Dunia
Presiden Turki Abdullah Gul adalah tokoh dunia yang pertama kali memberikan pernyatan kecaman atas putusan hukuman mati tersebut.

Menurut Gul, vonis mati oleh Pengadilan Mesir, apalagi dalam jumlah ratusan, tidak dapat diterima dalam situasi politik transisi pemerintahan saat ini.

Menurutnya, justru keputusan sembrono itu merugikan masa depan Mesir itu sendiri. Padahal Mesir saat ini sedang memerlukan upaya-upaya perdamaian dan pembangunan ekonomi, serta transisi menuju periode pemilu yang akan datang. Secara internasional pun, sebagai warga dunia, hal tersebut tidak dapat diterima.

Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki-moon dan Pemeintah Amerika Serikat ikut pula memperingatkan soal hukuman mati yang diputuskan sangat cepat tanpa didampingi pengacara itu.

Ban Ki-moon mencemaskan bahwa dampak vonis itu akan meluas menjadi konflik kawasan.

Komisaris HAM PBB, Navi Pillay, menambahkan, vonis hukuman mati ratusan warga Mesir sendiri sebagai hal yang memalukan juga melanggar hukum internasional, karena vonis hukuman mati tidak bisa diterapkan secara kelompok, tetapi individu per individu.

Kecaman lainnya, datang dari Gedung Putih, yang menyerukan kepada Mesir untuk membatalkan keputusan pengadilan tersebut, sebab dianggap bertentangan dengan standar dasar hukum internasional.

Menteri Luar Negeri Inggris William Hague ikut menyerukan Mesir agar meninjau ulang vonis tersebut, dan menyatakan bahwa keputusan itu justru dapat merusak reputasi sistem peradilan Mesir.

Keprihatinan Indonesia
Indonesia menyatakan prihatin atas keputusan hukuman mati terhadap 683 warga Mesir. "Tanpa sama sekali bermaksud untuk campur tangan urusan dalam negeri Mesir, kami prihatin dengan berita tentang keputusan hukuman mati terhadap 683 warga Mesir. Hal ini juga menjadi perhatian luas dari masyarakat Indonesia," kata Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, Marty M.Natalegawa, di Jakarta, Selasa (29/4).

"Indonesia sungguh berharap agar proses penegakan hukum tetap bertumpu pada tata nilai dan kaidah-kaidah yang bersifat universal, termasuk dihormatinya azas praduga tidak bersalah dan pemenuhan hak-hak terdakwa dalam